

## PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN

Arya Chandra Argadinata<sup>1</sup>, Hudaeva<sup>2</sup>, Andi Rosa<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: [aryachandraargadinata2610@gmail.com](mailto:aryachandraargadinata2610@gmail.com), [hudaeva644@gmail.com](mailto:hudaeva644@gmail.com),  
[andirosa2025@gmail.com](mailto:andirosa2025@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam memahami konsep “*din*” (agama) dalam Al-Qur’an. Dengan metode linguistik yang terintegrasi, Izutsu menyoroti makna kata melalui perspektif sinkronik dan diakronik, serta memanfaatkan teori modern dan tradisional. Ia mengungkapkan bahwa “*din*” dalam Al-Qur’an memiliki dua nilai semantik utama, yaitu kepatuhan (*ta’ah*) dan kehambaan (*’ubudiyah*), serta menunjukkan relevansi transformasi maknanya dalam konteks sosial dan kultural. Penelitian ini juga membandingkan pandangan Izutsu dengan para tokoh lainnya seperti Buya Hamka, Quraish Shihab, dan al-Attas untuk mengeksplorasi variasi pemaknaan terhadap term “*din*”. Meski mendapat kritik, pendekatan semantik Izutsu tetap diakui memberikan kontribusi signifikan dalam membuka wawasan baru studi Al-Qur’an, termasuk dalam bidang etika dan filsafat Islam. Studi ini berupaya menggambarkan keunikan metode interpretatif Izutsu sebagai tafsir integratif yang menggabungkan berbagai konteks makna Al-Qur’an dalam kerangka modern.

**Kata Kunci:** Toshihiko Izutsu, Pendekatan Semantik, Din, Al-Qur’an.

### Abstract

*This study analyzes Toshihiko Izutsu's semantic approach in understanding the concept of "din" (religion) in the Qur'an. With an integrated linguistic method, Izutsu highlights the meaning of words through synchronous and diachronic perspectives, and makes use of modern and traditional theories. He revealed that "din" in the Qur'an has two main semantic values, namely obedience (ta'ah) and servitude ('ubudiyah), and shows the relevance of transforming its meaning in social and cultural contexts. This study also compares Izutsu's views with other figures such as Buya Hamka, Quraish Shihab, and al-Attas to explore the variation in the meaning of the term "din". Despite the criticism, Izutsu's semantic approach is still recognized as making a significant contribution in opening up new insights into the study of the Qur'an, including in the fields of Islamic ethics and philosophy. This study seeks to describe the uniqueness of Izutsu's interpretive method as an integrative interpretation that combines various contexts of the meaning of the Qur'an in a modern framework.*

**Keywords:** Toshihiko Izutsu, Semantic Approach, Din, Al-Qur'an.

### A. Pendahuluan

#### 1. Definisi Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang dalam bahasa Yunani disebut *sema* (nomina), dengan arti “tanda”, atau dari verba *samaino*, “menandai”, “berarti” (Tim Penulis Rosda, 1995). Para pakar menggunakan beberapa istilah tersebut untuk mendefinisikan salah satu bagian bahasa yang mempelajari tentang makna (Djajasudarma & T. Fatimah, 1999).

M. Breal dari Prancis telah mengidentifikasi semantik sebagai cabang khusus dalam linguistik yang berfokus pada kajian mendalam tentang makna bahasa (J.D. Parera, 2004). Dengan kata lain, semantik adalah investigasi ilmiah terhadap arti yang terkandung dalam

setiap unit bahasa, mulai dari kata hingga kalimat kompleks. Sebagai sebuah disiplin ilmu, semantik tidak hanya meneliti makna statik, tetapi juga dinamika perubahan makna yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kognitif. Melalui analisis terhadap berbagai lambang bahasa, semantik berusaha mengungkap bagaimana manusia diciptakan, memahami, dan memanipulasi makna untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Ali Mudhofir, 2001).

Semantik dalam perspektif linguistik, merupakan kajian mendalam terhadap struktur makna yang mendasari sistem bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang menggali makna di balik kata, frasa, dan kalimat, serta bagaimana makna tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu sistem yang koheren (Unun Nasihah, 2013). Para ahli bahasa berpandangan bahwa makna dalam bahasa bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kognitif penutur (Mansoer Pertada, 2010). Oleh karena itu, semantik tidak hanya menganalisis makna leksikal (kamus), tetapi juga makna kontekstual yang muncul dalam interaksi komunikasi.

Toshihiko Izutsu dalam karyanya, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an", menyoroti kompleksitas semantik yang seringkali membingungkan bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang linguistik. Semantik secara etimologis, merujuk pada kajian menyeluruh tentang makna. Namun, cakupan kajian semantik begitu luas sehingga hampir semua aspek kehidupan yang melibatkan makna dapat menjadi objek studinya. Dengan kata lain, semantik telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang sangat kompleks dan multifaset (Toshihiko Izutsu, 1997).

Dengan menelusuri evolusi semantik istilah-istilah kunci Al-Qur'an dalam konteks perkembangan Islam pasca wahyu, kita dapat mengungkap keunikan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan komparatif ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna kata-kata Al-Qur'an berevolusi dan tetap relevan sepanjang sejarah. Lebih lanjut, dengan menganalisis secara mendalam potensi dan keterbatasan semantik historis, kita dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode ini serta prinsip-prinsip dasar semantik statis. Pemahaman yang konstruktif memungkinkan kita untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut secara sinergis dalam upaya mengungkap struktur makna Al-Qur'an secara lebih mendalam (Machasin, 1997).

Untuk memahami kosakata secara mendalam, kita perlu mengadopsi dua perspektif metodologis yang saling melengkapi namun berbeda secara fundamental. Dalam pandangan linguistik modern, kedua perspektif ini dikenal sebagai pendekatan diakronik dan sinkronik. Pendekatan diakronik, yang secara etimologi mengacu pada waktu, memandang kosakata sebagai entitas dinamis yang terus berevolusi seiring berjalannya waktu. Setiap kata dalam kosakata memiliki sejarah unik dan mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan ekstra linguistik (Machasin, 1997).

## **2. Sejarah Perkembangan Semantik**

Kajian semantik, meski baru populer pada akhir abad ke-19, sebenarnya telah memiliki akar sejarah yang panjang. Istilah "semantic philosophy" telah muncul sejak abad ke-17, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya makna dalam bahasa. Pada abad ke-19, ahli klasik Reisig telah mengusulkan sebuah kerangka kerja linguistik yang mencakup tiga komponen utama, salah satunya adalah "semasiologi" atau ilmu tentang makna. Dengan demikian, konsep semantik dalam bentuk yang lebih primitif telah ada jauh sebelum istilah

“semantik” itu sendiri dipopulerkan. Berdasarkan pemikiran Reisch, perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga fase utama, masing-masing dengan karakteristik dan fokus kajian yang berbeda (Djajasudarma & T. Fatimah, 1999).

Fase awal perkembangan semantik, dijuluki “Periode Bawah Tanah”, dicirikan oleh eksplorasi awal terhadap konsep makna. Kontribusi Reisch pada periode ini sangat krusial dalam meletakkan fondasi bagi kajian semantik modern (M. Pateda, 2001).

Fase kedua dengan terbitnya “*Essai de Semantique*” karya Breal pada tahun 1883, kajian semantik mengalami pergeseran paradigma. Breal mengusulkan pendekatan historis yang menempatkan historis yang menempatkan perubahan makna dalam konteks yang lebih luas, melibatkan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri. Semantik, yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari studi bahasa yang lebih umum, kini diakui sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Fase ketiga dalam sejarah semantik menandai pergeseran menuju kajian semantik yang lebih empiris dan spesifik. Gustaf Stern, dengan karyanya yang monumental, “*Meaning and Change of Meaning*” yang fokus pada perubahan makna dalam bahasa Inggris, menjadi tonggak penting dalam perkembangan ini. Dengan pendekatannya yang berbasis data, Stern memberikan kontribusi signifikan dalam memformulasikan metode-metode penelitian semantik yang lebih sistematis.

### **3. Biografi Toshihiko Izutsu**

Dilahirkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi tradisi Zen, Toshihiko Izutsu sejak usia dini telah terlatih dalam disiplin meditasi dan kontemplasi. Pengalaman spiritual ini tidak hanya membentuk karakternya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran filsafatnya yang mendalam dan komprehensif. Izutsu, yang lahir di Tokyo pada Mei 1914, kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam studi agama dan filsafat (Ahmad Sahidah Rahem, 2014).

Sejak dini, Toshihiko Izutsu telah dididik dalam tradisi filsafat Timur yang menekankan konsep kekosongan atau ketiadaan. Ayahnya seorang guru Zen, memperkenalkan Izutsu pada praktik meditasi yang mendalam melalui sebuah metode unik. Dengan menuliskan kata, “*kokoro*” (hati/pikiran) pada selembar kertas, sang ayah mengajak putranya untuk merenungkan makna di balik simbol tersebut. Latihan ini bukan sekadar menghafal kata, melainkan sebuah undangan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol, dan akhirnya melampaui simbol itu sendiri. Melalui metode ini, Izutsu diajarkan untuk memahami bahwa pengetahuan sejati bukanlah sekadar konsep yang ditangkap oleh pikiran, melainkan pengalaman langsung yang melampaui kata-kata dan konsep. Ajaran ayahnya ini telah menanamkan dalam diri Izutsu sebuah keyakinan bahwa pemahaman mendalam terhadap ajaran Zen tidak dapat dicapai melalui analisis intelektual semata, melainkan melalui pengalaman langsung dan kontemplasi yang terus-menerus (Makoto Sawai, 2022).

Perjalanan intelektual Toshihiko Izutsu mengalami titik balik yang signifikan ketika ia mulai mendalami mistisisme Barat. Perkenalannya dengan pemikiran para filsuf Yunani seperti Socrates, Aristoteles, dan Plotinus memicu sebuah pergeseran paradigma dalam pemahamannya tentang spiritualitas. Jika sebelumnya ia terpaku pada tradisi Timur, khususnya Zen, pertemuannya dengan filsafat Barat ini justru membuka cakrawala baru dan menantang asumsinya yang telah mapan.

Izutsu tidak hanya terpesona oleh kedalaman mistisisme Yunani, melainkan juga melihatnya sebagai sebuah jembatan menuju pemahaman yang lebih luas tentang berbagai tradisi filsafat dunia. Penemuan ini telah mendorongnya untuk melakukan studi komparatif yang mendalam terhadap filsafat Islam, Yahudi, India, Cina, dan berbagai aliran Buddhisme (Fathurahman, 2017).

Universitas Keio tidak hanya menjadi saksi bisu atas perjalanan intelektual Toshihiko Izutsu, tetapi juga menjadi wadah bagi pengembangan pemikirannya yang cemerlang. Sebagai seorang pengajar dan peneliti yang produktif, Izutsu telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi dunia akademik. Karir akademiknya yang gemilang di Universitas Keio menjadi bukti nyata atas dedikasi dan kecerdasannya.

Perjalanan akademik Toshihiko Izutsu tidak berhenti di Universitas Keio. Atas undangan Wilfred Cantwell Smith, ia kemudian merambah kancah akademik internasional dengan menjadi profesor tamu di Universitas McGill, Kanada. Pengalaman mengajar di luar negeri ini kemudian berlanjut dengan posisinya sebagai pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy di bawah bimbingan Seyyed Hossein Nasr. Meskipun demikian, ikatannya dengan Universitas Keio tetap terjaga hingga akhir hayatnya, di mana ia menyandang gelar profesor emeritus.

Jaringan akademik Toshihiko Izutsu begitu luas, membentang dari Jepang hingga Eropa dan Timur Tengah. Keanggotaannya dalam lembaga-lembaga bergengsi seperti Nihon Gakushuin, Institut International de Philosophy, dan Academy of Arabic Language menjadi bukti pengakuan internasional atas kontribusinya dalam dunia akademik. Selain itu, undangan sebagai tamu Rockefeller dan Eranos Lecturer semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu intelektual terkemuka pada masanya.

Untuk benar-benar memahami kedalaman dan kompleksitas penelitian Toshihiko Izutsu, kita perlu melakukan kajian yang mengintegrasikan analisis terhadap karya-karyanya dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan intelektual di mana ia hidup dan berkarya. Dengan kata lain, kita perlu menempatkan pemikiran Izutsu dalam kerangka yang lebih luas, sehingga kita dapat melihat bagaimana pemikirannya dipengaruhi oleh zamannya, oleh para pendahulunya, dan oleh berbagai intelektual yang ia pelajari.

#### **4. Karya-Karya Toshihiko Izutsu**

Toshihiko Izutsu, seorang filsuf dan orientalis terkemuka telah meninggalkan warisan yang kaya dalam bentuk karya-karyanya yang membahas berbagai aspek Al-Qur'an dan ajaran Islam. Melalui pendekatan interdisipliner yang unik, Izutsu telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan studi Islam modern diantaranya (Andi Rosa & Muhamad Shoheh, 2023):

- 1) God and man in the Qur'an: semantics of the Qur'anic weltanschauung.
- 2) The structure of the ethical terms in the Qur'an.
- 3) Ethico-religious concepts in the Qur'an (edisi revisi atas karya: The structure of the ethical terms in the Qur'an).
- 4) The concept of belief in Islamic theology.
- 5) A comparative study of the key philosophical concepts in Sufism and Taoism (2 volume).
- 6) Islamic culture.
- 7) The concept and reality of existence.
- 8) History of Islamic thought.

- 9) Mictical philosophy (2 volume).
- 10) Consiousness and essence.
- 11) Cosmos and anti-cosmos.

## 5. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana metodologi Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan Al-Qur'an?
- 2) Bagaimana penafsiran Toshihiko Izutsu terhadap konsepsi agama (din) sebagai kepatuhan?

## B. Metodologi Analisis Tafsir

Menurut tulisan Andi Rosa, pendekatan yang akan digunakan untuk menemukan solusi dari rumusan masalah tersebut adalah dengan menggunakan dua metode: pertama, dengan mengkaji isi dari sebuah karya tafsir berdasarkan lima variabel tafsir (*manhaj al-tafsir, al-thariqah, al-ittijah, al-lawn, dan mazhab*). Strategi pertama ini biasa dikenal dengan istilah analisis isi. Cara kedua adalah menggunakan teknik perbandingan (komparatif) (Andi Rosa & Muhamad Shoheh, 2023).

### 1. Metodologi Analisis Isi Berdasarkan Makna Variabel Tafsir

Pada artikel Andi Rosa, metode variabel terbagi menjadi 5 kategori, yaitu (Andi Rosa, 2015):

#### a. Manhaj al-tafsir

Manhaj tafsir adalah proses atau prosedur sistematis untuk memahami ayat-ayat yang telah ditunjukkan oleh pengembang metode tafsir. Dengan kata lain, bagaimana seorang mufasir menerapkan pengetahuan dan konteks sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh para ahli tafsir. Singkatnya, manhaj tafsir adalah ilmu yang digunakan oleh mufasir ketika membahas sebuah ayat atau topik. Terdapat tujuh manhaj tafsir yaitu ijmal, tahlili, muqaran, maudhu'i, semantik, hermeneutik dan integratif.

#### b. At-thariqah

Thariqah adalah sebuah metode, metodologi, atau pendekatan sistematis dalam penafsiran. Dengan kata lain, thariqah adalah sub tema dari ilmu yang digunakan oleh mufasir dalam untuk memahami penafsiran.

#### c. Al-ittijah (Orientasi)

Al-Ittijah adalah orientasi yaitu mengidentifikasi arah atau tujuan penafsiran. Dengan kata lain, al-Ittijah adalah ilmu yang terkait dengan teologi yang sudah ada.

#### d. Al-lawn (corak)

Al-Lawn adalah ilmu yang dominan dalam penafsiran. Dengan kata lain, ilmu mana yang lebih mendominasi penafsiran mufasir.

#### e. Mazhab

Mazhab adalah gagasan atau ijtihad para ulama, yang disebarluaskan ke pemikir mereka. Tentang hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis.

### 2. Metode Komparatif

Menurut Quraish Shihab, seperti yang dijelaskan dalam artikel Andi Rosa, teknik komparatif adalah "Bandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas permasalahan atau situasi yang berbeda, mempunyai editorial yang sebanding atau serupa, dan memiliki editorial yang berbeda namun diduga berkaitan dengan isu atau kasus yang sama. Topik pembahasan metode komparatif antara lain: "membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW

yang berkenaan atau bertentangan, serta membandingkan pendapat para ahli tafsir mengenai penafsiran suatu ayat Al-Qur'an" (Andi Rosa & Muhamad Shoheh, 2024). Menurut Nasruddin Baidan, ketika membahas perbedaan-perbedaan tersebut, maka penafsir harus mengkaji beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut, antara lain konteks setiap ayat, keadaan dan keadaan masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan, latar belakang turunnya berbagai ayat, serta korelasi antar ayat yang berlainan diungkap oleh masing-masing mufasir (Nashruddin Baidan, 2005). Menurut Ali Iyazi, Para ahli penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode perbandingan (al-manhaj al-muwazan; al-muqaran), yang berupaya untuk: Pertama, mengungkap realitas dengan menghadirkan berbagai pandangan atau argumen. Kedua, mengidentifikasi para mufasir yang terpengaruh oleh beragam mazhab, serta mereka yang mengungkap kebenaran melalui penyajian beragam gagasan atau argumen. Mufasir adalah mereka yang memberikan informasi tentang berbagai ideologi atau aliran pemikiran. Ringkasnya, tafsir komparatif (al-tafsir almuqaran) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an dengan membandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu, baik aspek kandungan makna yang berbeda atau aspek lain menyebabkan terjadi penafsiran yang berbeda. Misalnya, dalam aspek kemiripan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau sesama bidang keilmuan dan konsep agama lainnya secara tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (religious movement), doktrin peradaban (al-tsaqafat) termasuk memperbandingkan karya tafsir berdasarkan corak (al-lawan), pendekatan (al-ittijah) dan metode tafsir (al-manhaj) yang digunakan (M. Quraish Shihab, 1992).

### **C. Hasil Temuan**

#### **1. Metodologi Penafsiran Toshihiko Izutsu**

##### **a. Manhaj**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap buku yang berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu ditemukan manhaj atau ilmu apa saja yang digunakan dalam mendeskripsikan tema *din* diantaranya (Machasin, 1997):

1) Menggunakan Ilmu Linguistik

Setelah melakukan analisis ditemukan bahwa Izutsu menggunakan ilmu linguistik dari berbagai bahasa diantaranya bahasa Indonesia, latin, Arab, Ibrani dan Persia.

2) Menggunakan Ilmu Modern (menggunakan berbagai teori yang sudah ada)

Setelah melakukan analisis ditemukan bahwa Izutsu menggunakan berbagai teori yang sudah ada atau ilmu modern dalam mendeskripsikan kata *din*, entah teori yang termaktub dalam Al-Qur'an, syair-syair jahiliyah dan pendapat para pakar ilmuwan ataupun penyair seperti Dr. Wilfred Cantwell Smith dan Amr bin Kulthum.

3) Menggunakan Ilmu Tauhid

Setelah melakukan analisis ditemukan bahwa Izutsu menggunakan ilmu tauhid nampak dari ia mendeskripsikan kebanyakan lebih mengarah kepada ketauhidan salah satu contohnya Izutsu mendeskripsikan kata *din* dengan hari kebangkitan.

4) Menggunakan Ilmu Internal Ayat

Setelah melakukan analisis disimpulkan bahwa Izutsu menggunakan salah satu dari ilmu internal ayat (munasabah) kategori asalnya ada dua belas lalu di ringkas menjadi tiga cabang ilmu munasabah yakni karena ketika mendeskripsikan kata *din* dikaitkan dengan konteks yang di bahas (munasabah berdasarkan konteks).

5) Menggunakan Pendapat pendapat sendiri

Setelah melakukan analisis disimpulkan bahwa Izutsu menggunakan pendapat sendiri dalam mendeskripsikan kata *din* diawali dengan pendapat ia sendiri kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang lain sebagai penguatnya.

Jadi kesimpulannya, Jika dikaitkan dengan 6 konteks tafsir kontekstual pada Izutsu dalam mendeskripsikan kata *din* ini menggunakan manhaj kebahasaan, internal ayat, konteks pewahyuan, konteks sosio kultural, konteks kontemporer (kekinian) dan saintifik (bersifat ilmiah yang didasarkan ilmu sains modern). Ringkasnya, bahwa penafsiran ini tergolong tafsir integratif yakni penafsiran yang berdasarkan 6 kontek pada tafsir kontekstual. Kemudian lebih memilih kepada konteks ljmali (ringkas) dalam konteks tafsir integratif.

**b. Thariqah**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap buku yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an karya Toshihiko Izutsu ditemukan thariqah atau sub ilmu yang digunakan dalam mendeskripsikan tema *din* diantaranya (Machasin, 1997):

- 1) Menggunakan Ilmu Balaghah, Izutsu dalam mendeskripsikan kata *din* nampak menggunakan balaghah (kata perumpaan yang asalnya dari puisi atau syair).
- 2) Menggunakan Ilmu Kamus, Izutsu dalam mendeskripsikan kata *din* menggunakan ilmu kamus yang berfungsi untuk mengartikan atau menerjemahkan beragam kosakata yang sulit agar dapat dipahami oleh pribadi dan pembaca.
- 3) Menggunakan Ilmu Semantik, Izutsu dalam mendeskripsikan kata *din* menggunakan ilmu semantik. Dalam ilmu semantik terdapat beberapa langkah yaitu, memahami kata kunci, memahami makna dasar dan makna relasional, melihat aspek sinkronik dan diakronik dan weltanschauung mengenai kata *din* tersebut.
- 4) Menggunakan Ilmu Munasabah berdasarkan konteks yang dibahas. Sebagaimana diketahui ilmu munasabah terdapat tiga kategori yakni; munasabah berdasarkan lafadz, munasabah berdasarkan makna dan tema, dan munasabah berdasarkan konteks yang di bahas. Nah, Izutsu menggunakan munasabah berdasarkan konteks yang berlandaskan filsafat ilmu dapat dilihat karena dari ia mendeskripsikan kata *din* dikaitkan beberapa konteks yang serupa.

**c. Lawn**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap buku yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an karya Toshihiko Izutsu ditemukan lawn atau ilmu yang lebih banyak digunakan atau dominan dalam mendeskripsikan tema *din* diantaranya yaitu ilmu linguistik bahasa diantaranya ilmu balaghah, ilmu kamus, dan juga ilmu semantik dalam menelusuri makna dari kata *din* (Machasin, 1997).

**d. Ittijah**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap buku yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an karya Toshihiko Izutsu disimpulkan bahwa Izutsu lebih mengarah kepada ketauhidan yakni ketika mendeskripsikan kata *din*, ia menjelaskan tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah berdasarkan ayat Al-Qur’an yang dicantumkan (Machasin, 1997).

**e. Mazhab dan Perbandingan**

Setelah melakukan kajian empirik terhadap buku yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an” karya Toshihiko Izutsu disimpulkan bahwa Izutsu tidak terbelenggu oleh empat mazhab fikih yang biasanya mengkaji hukum-hukum syariah. Perkara ini lebih konsen terhadap analisis semantik dan filsafat bahasa Izutsu, bukan hukum Islam (fikih). Namun, jika memandang dari segi manhaj pemikiran yang digunakan Izutsu dalam mendeskripsikan kata din (agama), pendekatan yang digunakan dapat dikaitkan terhadap mazhab pemikiran hermeneutika dan semantik kontekstual (Machasin, 1997)

Sedangkan Izutsu dalam karya lain yakni “Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an” tetap menganut mazhab yang serupa yakni hermenutika dan semantik kontekstual Qur’ani. Kendati demikian, pendekatan yang berfokus pada analisis makna kata kunci dalam Al-Qur’an dengan memandang relasi antar kata, konteks historis, dan transformasi makna. Fokus pada etika dan moralitas membuat pendekatan ini lebih dekat terhadap filsafat bahasa dan etika Qur’ani, yang menyoroti sistem nilai universal Al-Qur’an dalam bentuk perilaku manusia (Agus Fahri Husein dkk., 1993).

Ringkasnya, perbandingan antara kedua karya Izutsu tersebut hampir serupa yang membedakan hanyalah topik utama yang akan dibahas. Jika dalam buku “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an” topik utama Izutsu adalah mengenai din (agama), sedangkan dalam karya lain yakni “Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an” ia lebih konsen membahas mengenai etika dan moralitas. Pendekatan yang Izutsu gunakan pada kedua karyanya tetap serupa yakni menggunakan semantik yang membedakan sepertinya hanyalah arah tujuannya. Semisalnya, dalam buku “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an”, Izutsu lebih mengarah kepada ketauhidan sedangkan dalam karya lain yakni “Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an”, Izutsu lebih mengarah terhadap filsafat dan etika Qur’ani.

## **2. Substansi Penafsiran**

### **1) Gambaran Umum Penafsiran Toshihiko Izutsu**

#### **a. Semantik Al-Qur’an**

Al-Qur’an, sebagai teks suci yang multidimensi, menawarkan ruang interpretasi yang luas. Berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi hingga ilmu sosial, telah memberikan kontribusi dalam mengungkap makna tersembunyi di balik ayat-ayatnya (Toshihiko Izutsu, 1997). Pluralitas interpretasi ini bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan cerminan dari kedalaman dan kompleksitas pesan ilahi yang mampu beresonansi dengan berbagai konteks manusia.

Bahasa Arab, sebagai wahana penyampaian wahyu Al-Qur’an, menyimpan kekayaan makna yang tak terhingga. Melalui lensa semantik, kita dapat menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap kata dan kalimat. Izutsu, dengan ketajaman analisisnya, telah membuka cakrawala baru dalam memahami dimensi linguistik Al-Qur’an (Toshihiko Izutsu, 1997).

Semantik Izutsu, melampaui pemahaman konvensional tentang makna kata. Baginya, setiap kata adalah sebuah mikrokosmos yang merefleksikan sejarah, budaya, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Dengan demikian, analisis semantik tidak hanya terbatas pada makna leksikal, tetapi juga mencakup konteks sosial dan kultural di mana kata tersebut digunakan (Ahmad Sahidah, 2018). Jika kita ingin memahami bagaimana Al-Qur’an memandang alam semesta dan segala isinya, semantik menjadi alat yang tak tergantikan. Dengan membandingkan penggunaan istilah-istilah kunci dalam berbagai konteks, kita dapat

mengungkap dimensi-dimensi yang berbeda dari pandangan dunia Islam (Toshihiko Izutsu, 1997).

Izutsu mengusulkan sebuah pendekatan sistematis untuk menggali makna kata “*din*” dalam Al-Qur’an. Ia memulai dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat yang relevan. Selanjutnya, ia melakukan analisis komparatif terhadap berbagai tema yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kata “*din*”. Melalui pemetaan medan semantik yang cermat, Izutsu berusaha mengungkap makna inti dari kata tersebut dalam konteks keseluruhan Al-Qur’an. Tahap akhir dari analisisnya adalah menyusun sebuah pemahaman yang koheren dan komprehensif tentang konsep “*din*” berdasarkan prinsip-prinsip koherensi internal Al-Qur’an (Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, 2013).

#### **b. Makna Dasar dan Makna Relasional**

Menurut Izutsu, setiap leskem (unit bahasa terkecil yang memiliki makna) dalam bahasa Arab memiliki makna dasar yang stabil. Makna dasar ini merupakan fondasi semantik yang menjadi rujukan dalam memahami makna kata dalam berbagai konteks. Kata “*kitab*”, yang secara umum merujuk pada objek fisik buku, mengalami perluasan makna yang signifikan dalam konteks Al-Qur’an. Dalam teks suci ini, “*kitab*” menjadi simbol wahyu ilahi yang memiliki dimensi religius yang sangat dalam. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konteks linguistik dapat mempengaruhi makna dasar suatu kata dan melahirkan makna-makna baru yang lebih kaya (Ahmad Sahidah, 2018).

Dalam sistem konseptual Islam, kata “*kitab*” mengamai pergeseran makna yang signifikan. Awalnya bermakna “buku” secara umum, dalam konteks Al-Qur’an, kata ini memperoleh konotasi religius yang mendalam, merujuk pada wahyu ilahi. Pergeseran makna ini terjadi karena interaksi kata “*kitab*” dengan kata-kata kunci lain seperti “Allah”, “wahyu”, dan “nabi” dalam sebuah sistem yang koheren. Izutsu menyebut fenomena ini sebagai makna relasional (Toshihiko Izutsu, 1997).

Untuk memahami bagaimana makna suatu kata terbentuk dan berkembang dalam sebuah sistem bahasa, Izutsu menawarkan dua pendekatan, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik melihat bagaimana suatu kata dipengaruhi oleh kata-kata yang berdekatan dengan kalimat, sementara analisis paradigmatis membandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki makna yang serupa atau berlawanan. Dengan demikian, kita dapat mengungkap jaringan makna yang kompleks yang melingkupi suatu kata (Mhd. Hidayatullah, 2020).

#### **c. Aspek Sinkronik dan Diakronik**

Menurut Izutsu, kosakata memiliki dimensi historis yang penting. Perspektif diakronik memungkinkan kita untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan kata-kata dalam bahasa. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan linguistik mempengaruhi perubahan makna dan bentuk kata (Toshihiko Izutsu, 1997). Analisis sinkronik memfokuskan pada struktur dan hubungan antar kata dalam suatu bahasa pada suatu waktu tertentu. Meskipun kata-kata memiliki sejarah panjang, analisis sinkronik mengabstrakan dimensi waktu dan melihat kosakata sebagai sebuah sistem yang relatif statis. Namun, stabilitas ini bersifat relatif, karena bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan (Toshihiko Izutsu, 1997).

Izutsu menelusuri sejarah kosakata Al-Qur’an dengan membagi perkembangannya menjadi tiga tahap utama. Tahap Pra-Qur’anic menunjukkan akar-akar bahasa Arab sebelum

Islam, tahap Qur'anik menandai munculnya kosakata baru yang khas dengan Al-Qur'an, dan tahap pasca-Quranik mencerminkan perkembangan bahasa Arab setelah turunnya Al-Qur'an (Toshihiko Izutsu, 1997).

#### D. Diskusi

##### 1. Isi Penafsiran Toshihiko Izutsu Dan Penafsiran Tokoh Lain Tentang Din Dalam Al-Qur'an

Sebelum mendiskusikan pemahaman Izutsu mengenai makna *din* dalam Al-Qur'an, penting dikemukakan mengenai pemahaman *din* menurut tokoh atau penafsir Al-Qur'an lainnya. Hal ini bertujuan untuk melihat dinamika keragaman pemahaman yang muncul terhadap term *din* tersebut. Dari situ kemudian akan dapat diketahui kekhasan dari pemahaman Izutsu atas term *din* dalam Al-Qur'an, khususnya yang termuat dalam bukunya, Relasi Manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, Buya Hamka dalam kitabnya, Tafsir Al-Azhar, menafsirkan kata *ad-Din* sebagai 'agama'. Kata *ad-Din* ialah biasa diartikan ke dalam bahasa kita dengan 'agama'. Menurut Buya Hamka *ad-Din* dalam bahasa Arab ialah *tha'at*, Tunduk dan juga balasan. Maka dari itu, seringkali kata *ad-Din* muncul dalam arti lain yakni Hari pembalasan, disandingkan dengan kata *al-Yaum*, *yaumuddin*. Lebih jauh, definisi *din* (agama) menurutnya ialah semua perintah syariat yang dipikulkan terhadap muslim *mukallaf* (Buya Hamka, 1986).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah mengatakan, kata *Din* mempunyai banyak definisi. Diantaranya ialah, ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, dan agama. Menurut Quraish Shihab, semua kata tersebut saling terhubung dan maka dari itu wajar jika seseorang bersikap tunduk dan taat yang otomatis mereka akan memperhitungkan seluruh ajaran dan amalnya yang nantinya memperoleh balasan ganjaran. Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Majid karya Hasbi ash-Shiddiqi, ia menafsirkan kata *Din* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa makna. Pembalasan, ketaatan dan tunduk. Lebih jauh, ia sepakat dengan Buya Hamka di mana *Din* ialah suatu kumpulan beban yang dalam hal ini yakni syariat sebagai sarana para hamba menaati Tuhannya karena para hamba ditugaskan untuk tunduk dan patuh (M. Quraish Shihab, 2011).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Konsep *Din* menurut al-Attas didasarkan pada makna mendasar dari kata *Din* itu sendiri. Kata *din* yang berasal dari kata *din* memunculkan berbagai kata seperti *dayn* (hutang). Selain itu, kata *din* juga memunculkan bentuk sebagai Madinah (kota), kehidupan dalam peradaban, kehidupan sosial yang diatur oleh hukum, peraturan, keadilan dan kekuasaan. Kota (madinah) ini memiliki seorang penguasa atau hakim, bernama Dayyan yang masih berhubungan dengan kata lain yaitu *maddana*, membangun kota atau peradaban. Dari kata *maddana* muncul istilah *tamaddun* yang berarti peradaban. Atas dasar itu, dari sudut pandang al-Attas, konsep *din* berbeda dengan makna kata atau ungkapan "agama" yang digunakan sebelumnya, terutama dalam konteks yang digambarkan dalam ungkapan Islam atau agama Islam.

Ibnu Katsir mengatakan, lafal *al-din* menunjukkan makna bahwa mereka tidak diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan mengembalikan ketaatan kepada-Nya melalui (realisasi) agama. Allah memerintahkan Ahli Kitab hanya untuk beribadah kepada-Nya, mensucikan agama mereka benar-benar menyembah hanya kepada-Nya dan beralih dari politeisme ke monoteisme (Ibnu Katsir, 2004). Singkatnya, Ibn Katsir berpendapat *din* berarti kepatuhan. Sedangkan agak berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya, Wahbah al-Zuhaili

menafsirkan lafaz *al-din* ialah dengan sebuah keikhlasan dalam beribadah kepada Allah (Wahbah Al-Zuhaili, 2013).

Berbagai pemahaman tentang makna term *din* dalam Al-Qur'an di atas memberi gambaran bahwa para ulama yang menafsirkan *din*, umumnya sepakat dengan definisi *din* sebagai agama. Kepatuhan, ketaatan, dan keikhlasan juga menjadi salah satu definisi dalam perdebatan mengenai term *ad-Din*.

Menurut Izutsu dalam bukunya Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an, *din* merupakan salah satu kosa kata yang paling sulit untuk didefinisikan. Dalam arti lain, *Din* bukanlah suatu konsep kata yang sederhana. Konsep *din* mengandung dua nilai semantik yang sangat penting yaitu, "kepatuhan" (*ta'ah*) dan kehambaan (*'ubudiyah*). Namun, hubungan konsep ini masih belum jelas. Sebagaimana yang telah dijabarkan penulis dalam bagian sebelumnya, di mana banyak ulama menafsirkan *din* sebagai kepatuhan dan sebagian menjadi agama. Analisis Izutsu di sini akan mengarah kepada bagaimana kedua konsep ini saling terkait dan bagaimana hal itu bisa terjadi (Toshihiko Izutsu, 1997).

Dalam Al-Qur'an, kata *din* mempunyai dua makna penting yaitu, agama dan pengadilan. Pertama, definisi agama didapatkan dari bahasa Persia era pertengahan. Kedua, makna pengadilan bersumber dari bahasa Ibrani. Di sisi lain, literatur Arab pra Islam juga turut menjelaskan tiga makna akar dari kata *Din*, pertama ialah adat istiadat atau kebiasaan kedua kebangkitan dan ketiga kepatuhan. Menurut Izutsu, perkembangan kata *Dīn* mengalami tiga makna, yakni, adat-istiadat/kebiasaan, kebangkitan dan kepatuhan. Makna pertama, tidak Izutsu bahas secara tuntas karena menurutnya tidak berhubungan dengan tema yang ia bahas dalam bukunya. Berbeda dengan makna kedua dan ketiga, semuanya masih berkaitan yaitu, makna kebangkitan dan kepatuhan. Sebagaimana di dalam satu syair jahiliyah yakni *Dīn* dimaknai adat istiadat atau kebiasaan (Toshihiko Izutsu, 1997).

*"Orang-orang di sekitarku semuanya tertidur pulas. Lalu, kedukaan datang lagi melanda diriku kebiasaan Dīn ku pun datang kembali kurasakan seakan-akan di antara tulang rusuk di Dadaku yakni di dalam dadaku terdapat sebuah tali kecapi yang Terentang yakni dadaku bersuara sedus dan seperti suara tali yang Terentang pada alat musik"*.

Sedangkan makna yang kedua adalah kebangkitan. Izutsu memberikan contoh syair pra Islam lagi, yang berbunyi:

*"Yakni kami bersabar menghadapi kesalahan mereka, tetapi ketika kesalahan mereka keterlaluhan dan terang-terangan. Maka kami mengambil sikap bertahan. Kemudian, kami membangkitkan (Dīna, bentuk verbal yang berkaitan dengan Dīn). Mereka sebagaimana mereka kelak membangkitkan kami yakni mereka telah menyalahi kami (Toshihiko Izutsu, 1997).*

Al-Qur'an juga menggunakan makna yang sama di dalam QS. As-Saffat: 53

أَوَدَّا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَوَّيْنَا لَمَدِينُونَ

*"Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"*

Menurut Izutsu, *Dīn* ini ialah kata-kata yang bisa disebut sebagai *addad*, yakni kata yang memiliki dua makna yang berlawanan dengan kata lain *Dīn* memiliki dua wajah yang berlawanan: satu positif dan satu negatif. Di satu sisi menundukkan dan menekan pemerintah dengan kekuatan dan di makna yang negatif ialah menyerah, patuh, dan tunduk. Maka dari itu,

di beberapa kasus kata *Dīn* ditafsirkan dengan *Qahr*, yakni orang yang menggunakan kekuatan superheronya untuk menundukkan orang lain, ketika kita melihat sajak pra-Islam. *Dīn* dalam konteks wewenang itu ketika dipakai oleh Amr atau pemerintah dan *Dīn* dalam konteks kepatuhan dan penyerahan dipakai oleh manusia. Ketika kita melihat QS. An-Nahl ayat 52 maka *Dīn* di sini memiliki makna ganda yang satu bermakna kemutlakan dari kekuasaan Allah SWT dan yang satu bermakna kepatuhan dari manusia.

Definisi ketiga yaitu Konsep kepatuhan, hemat Izutsu, mungkin merupakan asal-usul makna agama yang dikaitkan dengan kata *Dīn*. Ayat-ayat tersebut yang terkait ialah:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّكُم وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman."

QS. Az-Zumar: 11.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Dari kedua ayat tersebut, Izutsu meyakini ada hubungan batin yang mendalam antara kata *dīn* dan *abada*. Sebagaimana, *dīn* digandeng dengan kata *abada* dan dimaknai sebagai memurnikan ketaatan kepada Allah SWT dalam menjalankan agama. Terlebih lagi, *dīn* seringkali dikaitkan dengan kata islam dan islam itu awalnya bukan bermakna agama, tetapi wujud manusia sebagai hamba Allah yang menyerah (Toshihiko Izutsu, 1997). *Dīn* dalam pemahaman Izutsu berakar kepada makna kebangkitan dan kepatuhan. Makna kebangkitan mengarah kepada pihak yang memiliki kekuatan lebih, sehingga mampu menekan atau menundukkan pihak lain. Sementara makna kepatuhan mengarah kepada pihak yang lemah, tak berdaya, sehingga senantiasa mengalami ketergantungan sekaligus kepasrahan dari pihak. Dua makna yang dihasilkan oleh Izutsu, berdasarkan teori semantiknya, memperlihatkan perbedaannya dengan makna-makna yang dihasilkan oleh tokoh atau penafsir lainnya, khususnya yang telah dikemukakan terdahulu. Dengan kata lain, makna *dīn* yang dipahami saat ini sebagai agama, dalam analisis semantik Izutsu merupakan pengembangan dari makna kepatuhan dan kebangkitan.

## 2. Kritik Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu

Dalam karya tesis Fathurrahman "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" menyebutkan Khalid 'Abd al-Rahman al-Ak dalam Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu menyatakan bahwa seorang penafsir Al-Qur'an harus memenuhi lima belas kriteria. Pertama, memahami hadis dengan baik. Kedua, mengetahui bahasa Arab. Ketiga, menguasai gramatika bahasa Arab (*nahw*). Keempat, menguasai sistem konjugasi bahasa Arab (*tashrif*). Kelima, menguasai etimologi bahasa Arab (*istiqaq*). Keenam, ketujuh, dan kedelapan, memiliki kemahiran dalam ilmu balaghah dan bagian-bagiannya seperti *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Kesembilan, menguasai ragam bacaan (*qira'at*) Al-Qur'an. Kesepuluh, mengerti ilmu tauhid. Kesebelas, mengetahui ushul al-Fiqh. Keduabelas, memahami sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an (*asbab al-Nuzul*). Ketigabelas, memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Keempatbelas,

memahami *nasikh* dan *mansukh*. Terakhir, mengamalkan apa yang telah diketahui (Fathurahman, 2017). Sejalan dengan itu, 'Abd al-Hay al-Farmawi menekankan bahwa penafsir harus memiliki aqidah yang benar dan mengikuti sunah Nabi, serta memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan oleh seorang Muslim dengan keahlian yang telah disebutkan di atas.

Hingga saat ini, terdapat empat kritik utama terhadap gagasan semantik Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Izutsu, yakni berkaitan dengan sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaannya. Para sarjana yang telah mendalami kajian semantik Al-Qur'an mulai menemukan kelemahan dalam metodologi penelitian semantik yang diperkenalkan oleh Izutsu. Menurut mereka, semantik Al-Qur'an versi Izutsu terlalu menyederhanakan isi Al-Qur'an yang sebenarnya sangat kompleks. Ia mengabaikan referensi dari hadits dan kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur, yang mencakup perkataan para sahabat dan tabi'in. Selain itu, Izutsu terlalu bergantung pada model penelitian strukturalis khas Barat, mengabaikan model penelitian Islam yang telah lama digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitian semantik Al-Qur'an yang didasarkan pada pendekatan Izutsu juga dianggap kurang berguna, karena informasi yang dihasilkan tidak mampu mengungkap murad Allah (kehendak Allah) yang harus dipahami oleh para peneliti Al-Qur'an (Dadang Darmawan, 2020).

Karya-karya Toshihiko Izutsu juga menimbulkan tanggapan dari Ismail Raji al-Faruqi (1962 M) dalam ulasannya terhadap buku *The Structure of the Ethical Term in the Qur'an*, yang dianggapnya banyak menyederhanakan kedalaman Al-Qur'an. Al-Faruqi bahkan meragukan kemampuan Toshihiko Izutsu dalam bahasa Arab untuk menerapkan pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an, dan ia berpendapat bahwa semantik bukanlah pendekatan yang tepat dalam mempelajari etika (Ahmad Sahidah, 2018).

Kritik selanjutnya datang dari Fazlur Rahman (1966 M) terhadap karyanya *God and Man in the Qur'an*, dalam review-nya Fazlur Rahman mengkritik struktur dasar dari *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an yang dicurigai sekedar menyesuaikan struktur dasar dengan apa yang sudah dia tentukan terkait konsep-konsep kunci Al-Qur'an (Ahmad Sahidah, 2018).

Meskipun begitu, beberapa cendekiawan Muslim menghargai dan memberikan tanggapan positif terhadap gagasan semantik Toshihiko Izutsu. Ia diakui telah memberikan alternatif interpretasi terhadap sumber-sumber tradisional Islam yang tersebar dalam berbagai literatur dan pendapat-pendapat dari ulama serta intelektual Muslim modern dan kontemporer. Tanggapan yang positif datang dari Turki, Iran, dan Asia Tenggara. (Ahmad Sahidah, 2018). Ismail al-Bayrak (2012 M) mencatat bagaimana karya-karya Toshihiko Izutsu diterima di Turki.

Begitu pula, Seyyed Hossein Nasr, seperti yang disebutkan sebelumnya, menganggap Toshihiko Izutsu sebagai salah satu sarjana terkemuka dalam pemikiran Islam yang memiliki keahlian dalam perbandingan filsafat. Dia juga menekankan bahwa dalam melakukan perbandingan filsafat, Toshihiko Izutsu telah menciptakan titik pertemuan penting antara arus intelektual Islam dan Timur jauh dalam konteks keserjanaan modern. Meskipun terjadi polemik mengenai otoritas Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan Al-Qur'an, melalui pendekatan dan metode semantik ini, telah membuka peluang baru dalam studi Al-Qur'an, memperluas cakrawala dan wawasan.

Di Indonesia gagasan Izutsu tersebar luas dan diterima baik oleh para peneliti Al-Qur'an di Indonesia segera setelah buku-buku Izutsu diterjemahkan pada dekade 1990-an. Semantik Al-Qur'an mulai diajarkan sebagai mata kuliah pada program sarjana dan pasca sarjana di

berbagai universitas Islam terkemuka. Para sarjana Al-Qur'an di Indonesia juga umumnya mengikuti begitu cara-cara yang ditempuh oleh Izutsu dalam studi Al-Qur'an.

### **Kesimpulan**

Toshihiko Izutsu mengungkapkan pendekatan uniknya dalam penafsiran Al-Qur'an melalui metode semantik. Metodologi ini tidak hanya berfokus pada makna kata leksikal kata tetapi juga melihat relasi kontekstual dalam sejarah dan budaya. Izutsu memperkenalkan konsep tafsir integratif yang menyatukan enam konteks penting: kebahasaan, internal ayat, pewahyuan, sosio kultural, kontemporer dan saintifik. Makna "*din*" dalam Al-Qur'an, menurut Izutsu bukanlah sekadar agama, tetapi mencakup "kepatuhan" dan kehambaan", serta memiliki dualitas makna yang kompleks seperti kebangkitan dan kepatuhan. Analisisnya menggunakan perspektif diakronik dan sinkronik untuk melacak evolusi makna, baik di zaman pra-Islam, era Al-Qur'an, hingga pasca-wahyu.

Meski diakui memperkaya studi Islam, kritik terhadap Izutsu muncul dari beberapa kalangan. Metode semantiknya dianggap terlalu bergantung pada pendekatan strukturalis Barat dan kurang mempertimbangkan referensi tradisional seperti hadits. Namun, gagasan Izutsu tetap berkontribusi besar pada tafsir modern dan memperluas perspektif tafsir kontemporer di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pendekatan semantik Izutsu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan secara religius tetapi juga menawarkan sistem nilai universal yang terus kontekstual dengan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fahri Husein, A.E. Priyono, Misbah Zulfa Elizabeth, & Supriyanto Abdullah. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. Tiara Wacana Yogya.
- Ahmad Sahidah. (2018). *God, Man and Nature*. IRCisoD.
- Ahmad Sahidah Rahem. (2014). *Tuhan, manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu*. Universiti Sains Malaysia Press.
- Ali Mudhofir. (2001). *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Gadjah Mada University Press.
- Andi Rosa. (2015). *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*. DepdikbudBanten Press Jl. Syekh Nawawi al-Bantani 42118 Telp/fax. (0254) 200019, 201700.
- Andi Rosa, & Muhamad Shoheh. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi di Indonesia. *ICoLIS 2023: International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 19.
- Andi Rosa, & Muhamad Shoheh. (2024). Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of The Quran in Indonesia. *ICoLIS: The First Annual International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 422–436. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15870>
- Buya Hamka. (1986). *Tafsir Al-Azhar*. Panjimas.
- Dadang Darmawan. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol 4(2)*, 186.
- Djajasudarma, & T. Fatimah. (1999). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Malaka*. PT. Refika Aditama.
- Fathurahman. (2017). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- J.D. Parera. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- M. Pateda. (2001). *Semantik Leksikal*. PT. Rineka Cipta.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- M. Quraish Shihab. (2011). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Machasin. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. Tiara Wacana Yogya.
- Makoto Sawai. (2022). From Mysticism to Philosophy: Toshihiko Izutsu and Sufism Tasawuftan Felsefeye: Toshihiko Izutsu ve Tasawuf. *JiIS: Journal of The Institute for Sufi Studies, Vol 1(2)*, 112–121. <https://doi.org/10.32739/ustad.2022.2.31>
- Mansoer Pertada. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Mhd. Hidayatullah. (2020). *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nashruddin Baidan. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Tim Penulis Rosda. (1995). *Kamus Filsafat*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Toshihiko Izutsu. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana.
- Unun Nasihah. (2013). *Kajian Semantik Kata Libas Dalam Al-Qur'an* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wahbah Al-Zuhaili. (2013). *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah wa As-Syariah wa Al-Manhaj Terj. Abdul Hayy al-Kattani*. Kalibata Utara.

Yayan Rahtikawati, & Dadan Rusmana. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. CV. Pustaka Setia.